



MEMAHAMI MANDAT KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF BARU DI DALAM KRISTUS UNTUK MELAKSANAKAN TUGAS PENATALAYANAN LINGKUNGAN HIDUP

Anita Y. Tomusu¹

Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung (STTSA)

Anitatomusu24@gmail.com

Abstrac

This research was conducted because of the encouragement of concern over the many natural disasters that continue to occur in Indonesia, which have resulted in enormous damage and loss. Many people lost their homes, possessions and even their lives. Natural disasters that occur are generally caused by environmental damage due to irresponsible human activity. The purpose of this article is to outline a biblical study of the cultural mandate based on the biblical texts found in Genesis 1:28; 2:15; 3: 17-19a and Colossians 1:20, using a hermeneutic approach. The results of the analysis of the text state that God has placed humans as God's representatives to carry out the task of stewardship of the environment for human welfare and the sustainability of all of His creation. However, because of man's fall into sin, man failed in this task. Because of His love for this world, God restores sinful humans and other creatures through the redemption of Jesus Christ on the cross, so that humans in a new perspective can carry out the task of stewardship of the environment in a responsible manner.

Keywords: Cultural Mandate, New Perspectives, In Christ, Stewardship, Environment

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya dorongan keprihatinan terhadap banyaknya bencana alam yang terus terjadi di Indonesia, yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang begitu besar. Banyak orang yang kehilangan tempat tinggal, harta benda bahkan nyawa mereka. Bencana alam yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh kerusakan lingkungan hidup karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Tujuan artikel ini adalah menguraikan kajian biblikal mandat kebudayaan berdasarkan teks Alkitab terdapat dalam Kejadian 1:28; 2:15; 3:17-19a dan Kolose 1:20, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil Analisa teks menyatakan, bahwa Allah telah menempatkan manusia sebagai representatif Allah untuk melaksanakan tugas penatalayanan lingkungan hidup untuk kesejahteraan manusia dan keberlangsungan seluruh ciptaanNya. Namun, karena kejatuhan manusia dalam dosa, manusia gagal dalam melaksanakan tugas tersebut. Karena kasihNya akan dunia ini, Allah memulihkan manusia berdosa dan ciptaan lainnya melalui penebusan Yesus Kristus di kayu salib, sehingga manusia dalam perspektif yang baru kembali dapat melaksanakan tugas penatalayanan terhadap lingkungan hidup secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Mandat Kebudayaan, Perspektif Baru, Di Dalam Kristus, Penatalayanan, Lingkungan Hidup

¹ Dosen Tetap Prodi S1 Teologi STT Sabda Agung, Jabatan: Ketua Pusat Penjaminan Mutu STTSA
Pengampu Mata Kuliah: Pengantar Perjanjian Lama dan Hermeneutik

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling bertanggung jawab menjaga alam semesta dan melestarikannya. Karena manusialah yang diberi mandat oleh Allah untuk mengelola alam di sekitarnya. Alam di sekitar tempat tinggal manusia dengan ciptaan lainnya disebut lingkungan hidup. Produktivitas dan keberlangsungan hidup manusia serta makhluk lain pun sangat bergantung pada lingkungan hidup di sekitarnya. Lingkungan hidup yang terpelihara baik akan memberikan manfaat yang besar bagi manusia yang tinggal di dalamnya.

Beberapa waktu belakangan ini, sering terjadi bencana alam dalam skala besar di Indonesia. Ada begitu banyak korban jiwa, harta benda yang hancur akibat bencana alam. Kepala Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Raditya Jati menyatakan, Data BNPB tercatat dari 1 Januari sampai dengan 2 Oktober 2020, sebanyak 2.162 bencana alam terjadi di Indonesia. Akibat kejadian tersebut, sejumlah 299 orang meninggal dunia, hilang berjumlah 25 orang, sedangkan luka-luka sebanyak 458 orang, yang terkena dampak dan mengungsi 4.496.962 orang.² Selanjutnya ia mengatakan, BNPB mendata bencana yang paling banyak adalah bencana banjir sebanyak 799 kejadian, 589 kejadian angin puting beliung dan 389 kejadian tanah longsor. Disusul sebanyak 318 kali kebakaran hutan dan lahan (Karhutla), 26 kejadian gelombang pasang dan abrasi, 22 kejadian lahan mengalami kekeringan, 3 kejadian gempa bumi dan 5 kejadian erupsi gunung api.³ Berdasarkan data tersebut, bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun ini termasuk dalam jumlah yang sangat besar dan mendatangkan kerugian baik moril maupun materil yang tidak sedikit.

Penyebab utama bencana alam sebagian besar disebabkan oleh pemanfaatan alam yang sebesar-besarnya bagi kepentingan manusia tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup. Robert P. Borong menyatakan, manusia dan lingkungan hidup saling bergantung sesuai dengan hukum ekosistem. Manusia cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif dalam mengelola alam. Disadari atau tidak, upaya pemanfaatan dan pengelolaan alam terkandung aspek yang merusak lingkungan.⁴ Kepentingan manusia ditempatkan sebagai prioritas utama dalam tatanan ekosistem. Alam hanya dipandang sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan manusia, kepentingan manusia yang paling utama dari pada keseimbangan ekosistem. Tindakan pragmatis manusia yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek inilah yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan bencana bagi manusia itu sendiri dan ciptaan lainnya.

Ada tuduhan dari berbagai kalangan yang menyatakan bahwa kerusakan ekologi disebabkan oleh pandangan agama yang keliru. Wiryono mengatakan sebagian filsuf berpendapat bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang karena adanya pandangan agama yang keliru tentang relasi manusia dan alam. Pandangan agama Yahudi dan Nasrani (Judeo-Christian) yang menyatakan bahwa manusia adalah citra Tuhan di bumi sehingga manusia memiliki kekuasaan atas alam. Pandangan agama Islam juga mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah atau wakil Allah di muka

² Binti Mufarida, 'BNPB Catat 2.162 Bencana Sepanjang 2020, Lebih Dari 4,4 Juta Orang Terdampak', *Oke News*, 2020, p. 1 <<https://nasional.okezone.com/read/2020/10/03/337/2287742/bnpb-catat-2-162-bencana-sepanjang-2020-lebih-dari-4-4-juta-orang-terdampak>>[accessed 26 November 2020].

³ Mufarida. 2

⁴ Robert P Porong, 'Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen', *Pelita Zaman*, 8.1 (2019), 2 <<https://scholar.google.com/scholar?q=related:m6-udN0mjFUJ>>

bumi ini dan alam dijadikan tunduk kepada manusia.⁵ Sedangkan Robert Patannang Borong mengatakan dalam sepanjang sejarah gereja, studi teologi sisisematika dan biblika kurang berbicara tentang lingkungan hidup, tetapi lebih menekankan hubungan manusia dengan Allah. Studi teologi yang sangat bersifat antroposentris menekankan manusia sebagai gambar Allah yang berkuasa atas ciptaan lainnya. Lingkungan hidup hanya dibicarakan melalui tafsiran atas teks penciptaan.⁶ Pandangan dan pengajaran yang tidak seimbang atau diselewengkan menyangkut hubungan manusia dengan alam inilah yang telah menyebabkan manusia bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Robert P. Borong mengatakan, penyebab utama tindakan destruktif manusia terhadap alam karena kurangnya norma etis dalam diri manusia, manusia tidak tahu bagaimana bersikap etis dalam memperlakukan alam. Manusia tidak memiliki norma penghargaan dan keadilan serta kasih terhadap lingkungan hidup.⁷ Kesalahan dalam memahami ajaran agama menyebabkan manusia melegalkan segala sikap dan tindakannya terhadap alam.

Dalam kekristenan sendiri harus diakui hal yang sangat ditekankan dalam pengajarannya adalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Hubungan manusia dengan alam semesta tidaklah dianggap persoalan yang serius. Keselamatan manusia menjadi topik utama di dalam khotbah-khotbah, dan pengajaran gereja belum banyak membahas bagaimana seharusnya umat Tuhan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Khususnya bagi kaum Injili, pemahaman eskatologisnya seringkali sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap lingkungan hidup. Menurut Yohanes Hasiholan Tampubolon, ada tiga gagasan visi eskatologis yang menghambat kaum Injili tidak memperdulikan pelestarian lingkungan hidup, yaitu: 1). Pemikiran bahwa orang Kristen tidak akan hidup selamanya di dunia, jadi tidak alasan untuk menguatirkan masa depan. 2) Keyakinan bahwa bumi yang sekarang akan musnah, dan diganti bumi yang baru. 3). Mengingat waktu yang semakin singkat, orang Kristen harus fokus mengabdikan diri untuk membawa orang percaya kepada Kristus.⁸ Pandangan ekologi seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap lingkungan hidup.

Selain hal tersebut di atas, gereja lebih fokus terhadap masalah intern jemaat yaitu: kesalehan hidup, lahir baru, keluarga, ekonomi, dan lain-lain. Dominggus Lere Dawa menyatakan, khotbah-khotbah masih sangat sedikit yang menghubungkan keselamatan individu dengan keselamatan kosmik seperti visi Rasul Paulus dalam Roma 8 dan juga visi Rasul Yohanes tentang bumi baru dan langit baru dalam kitab Wahyu. Tolak ukur kesalehan dalam program gereja hanya sampai pada bagaimana membangun hubungan yang saleh dengan Tuhan dan sesama. Sedangkan membangun hubungan yang serasi dengan alam, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup belum menjadi tolak ukur kesalehan.⁹

⁵ Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, ed. by Septri Widiono, 1st edn (Bengkulu: Pertelon Media)71 <http://repository.unib.ac.id/20386/1/pengantar_ilmu_lingkungan_wiryono_online.pdf>.

⁶ Robert Patannang Borong, 'Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan', *Stulos*, 17.2 (2019), 187 <http://103.10.171.90/download/stulos/stulos-v17-no02/03_Berteologi_Dalam_Konteks_Krisis_Ekologis.pdf>.

⁷ Robert P Porong, *Etika Bumi Baru*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 4

⁸ Yohanes Hasiholan Tampubolon, 'Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup', *Stulos*, 18.1 (2020), 56 <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no01/06_Refleksi_Injili_Mengenai_Kepedulian_Lingkungan.pdf>.

⁹ Markus Dominggus Lere Dawa, 'Gereja Dan Pepohonan: Gereja Dan Problema Krisis Lingkungan', *Jurnal Theologia Aletheia*, 10.1 (2008), 35.

Kenyataan yang ada adalah sebagian besar gereja belum mengambil bagian dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini terlihat dari kurangnya peranan gereja sebagai organisasi keagamaan dan sebagai orang percaya terlibat dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan. Kalis Stevanus menyatakan, mandat budaya bersifat umum, artinya mandat budaya menjadi tanggung jawab sosial semua orang termasuk orang kristen, Mandat budaya diberikan Allah kepada Adam dan Hawa untuk keberlangsungan manusia dan keturunannya serta ciptaan lainnya.¹⁰ Oleh karena itu, penting bagi gereja memahami mandat kebudayaan dalam perspektif yang baru, sehingga dapat memberikan pengajaran yang benar tentang relasi manusia dengan lingkungannya. Apabila gereja dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai mandat kebudayaan dan melibatkan anggota jemaatnya dalam melaksanakan tugas penatalayanan lingkungan hidup, maka gereja telah melaksanakan mandat kebudayaan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini bertujuan menemukan landasan biblikal dari penatalayanan lingkungan hidup berdasarkan mandat kebudayaan dalam penciptaan yang nantinya menjadi dasar perubahan perilaku orang percaya terhadap alam semesta. Penelitian ini bersifat analisis teks Alkitab yakni, Kejadian 1:28; 2:15; 3:17-19a dan Kolose 1:20 yang berhubungan dengan pelaksanaan mandat kebudayaan dengan metode eksegesis dan merelevansikannya sesuai konteks saat ini. Metode eksegesis digunakan untuk menemukan arti sebenarnya dari teks sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab. Hal ini didasarkan pada keyakinan penuh bahwa Alkitab adalah Firman Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian sehubungan dengan Mandat kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Gereja sebagai pelaksana mandat kebudayaan dalam perspektif yang baru di dalam Kristus memiliki sikap: Menghormati Allah sebagai Pencipta alam semesta, melakukan tugas penatalayanan terhadap alam semesta, menghargai makhluk hidup yang ada di alam semesta. (Kej. 1:28; 2:15).
2. Gereja sebagai penatalayan alam semesta memiliki tindakan:
 - a. Bekerja segiat-giatnya bagi Allah yang adalah pemilik kehidupan semua makhluk
 - b. Bekerja segiat-giatnya bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup diri sendiri dan sesama manusia.
 - c. Bekerja segiat-giatnya bagi kesejahteraan dan keberlangsungan makhluk hidup di alam semesta
 - d. Bersikap jujur, adil, benar dan kasih terhadap semua makhluk

Dalam penciptaan, Allah telah menciptakan dan menempatkan segala ciptaan pada tempatnya menurut kehendak-Nya. Semua ciptaan ditempatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan penciptaan. Allah mengatur sistem kehidupan bagi setiap makhluk hidup, dimana ada hubungan saling kebergantungan antara makhluk yang satu dengan yang lain. Hubungan kebergantungan ini adalah bentuk hubungan solidaritas antar ciptaan. Untuk mengatur hubungan sesama ciptaan dan keberlangsungan hidup semua

¹⁰ Kalis Stevanus, 'Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis', *Kurios*, 5.2 (2009), 67 <<https://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/107>>

mahluk, Allah memilih manusia sebagai wakil Allah untuk melaksanakan mandat-Nya. Mandat Allah ini disebut Mandat Kebudayaan.

Dalam *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, kata “mandat” berarti:1). Perintah, amanat (of a court), 2). Mandat, hak (over territory), 3). Tugas.¹¹ Mandat adalah suatu perintah yang disertai dengan kuasa untuk melaksanakannya. Selanjutnya, W.J.S Poerdaminta mendefinisikan “kebudayaan adalah satu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, dan juga kebudayaan dapat berarti satu kegiatan (usaha) menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.”¹² Mandat kebudayaan dapat diartikan sebagai perintah yang disertai kuasa untuk melaksanakan suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan akal budi, agar manusia dapat menciptakan suatu kepercayaan, hasil seni dan adat istiadat.

Di dalam Alkitab, manusia pertama memiliki kebudayaan sejak berada di taman Eden. Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2: 15). Kegiatan manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden merupakan proses awal manusia menghasilkan kebudayaan. Karena setelah penciptaan tentunya Allah tidak menumbuhkan setiap tumbuh-tumbuhan dengan cara “berfirman”, melainkan manusialah yang harus mengusahakannya. Manusalah yang harus belajar menanam, memelihara semua yang ada di taman Eden demi kehidupannya sendiri maupun mahluk hidup lainnya. Allah yang mengajar dan menuntun manusia secara langsung bagaimana ia menggunakan akal budi, pengetahuan dan pengalamannya untuk menghasilkan sesuatu. Proses berpikir hingga menghasilkan sesuatu inilah yang disebut dengan kebudayaan. Dengan demikian berdasarkan Alkitab, mandat kebudayaan dapat dipahami sebagai perintah Allah yang disertai kuasa kepada manusia untuk melaksanakan tindakan pengelolaan, pemeliharaan lingkungan hidup baik untuk keberlangsungan kehidupan manusia sendiri maupun ciptaan lain yang ada di sekitarnya.

1. Allah Sebagai Pemberi Mandat dan Manusia Sebagai Pelaksana Mandat (Kej.1:28).

Pemberian mandat kebudayaan melibatkan Allah sebagai Pelaku Utama dalam penciptaan. Arti, makna dan tujuan mandat kebudayaan haruslah dipahami dari sisi Allah yang adalah Pencipta, Pemilik dan Pemberi mandat kebudayaan. Penciptaan adalah awal sejarah alam semesta. Allah yang memulai semuanya dengan menciptakan langit dan bumi. Dari yang tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Langit dan bumi diciptakan menurut urutannya. Enam hari lamanya Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya dan pada hari ketujuh Allah beristirahat dari pekerjaanNya. Dan Allah menguduskan hari ketujuh sebagai hari perhentian. Dalam Kejadian 1:1, tertulis: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” “Pada mulanya” ditulis dalam bahasa Ibrani “בְּרֵאשִׁית” (Beresyit) yang berarti *in beginning*.¹³ Pada mulanya mengandung pengertian bahwa Allahlah yang memulai segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Allah ada sebelum semuanya ada. Dialah penyebab utama dari segala yang ada di alam semesta (*causa prima*).

¹¹ John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, 1st edn (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990). 372.

¹² W.J. S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1st edn (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985). 157

¹³ John Joseph Owens, *Analytical Key To The Old Testament Vol 1 Genesis – Joshua*, 1st edn (USA: Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1989). 1

Pada hari keenam, Allah menciptakan manusia. Manusia dalam bahasa Ibrani “adam” dalam bentuk kata benda maskulin tunggal, yang berarti “man”.¹⁴ Kata “adam” mempunyai kata dasar yang sama dengan kata “*adamah*” (tanah) berarti warna merah kecoklatan yang menunjukkan warna kulit manusia seperti warna tanah”.¹⁵ Allah dalam kemajemukanNya bermusyawarah dan bersepakat membentuk dan menjadikan manusia serupa dan segambar dengan Allah (Kej. 1:26). Kata “gambar” dalam bahasa Ibrani *tselem* yang berarti “membayangi”, “momok”, “bayangan”, “kemiripan”, “persamaan”, “gambaran figure”.¹⁶ Kata *tselem* berasal dari kata *tsalam* yang berarti “memotong”, “menebang”.¹⁷ Selanjutnya, kata “menurut gambar-Nya” ditulis dalam bahasa Ibrani *betsalemo* yang berarti “*in his own image*”. Sedangkan “menurut gambar Allah” yang berarti *in the image of God*.¹⁸ Manusia diciptakan menurut “gambar” Allah berarti manusia adalah “representatif Allah”. Manusia memiliki sifat-sifat Allah dalam bentuk, pengetahuan, kebenaran dan kekudusan, serta memiliki kuasa atas ciptaan lainnya.¹⁹ Pengetahuan, kebenaran, kekudusan dan kuasa merupakan karunia yang diberikan Allah kepada manusia untuk memelihara alam semesta. Manusia bekerja dalam karunia Allah.

Istilah “rupa” ditulis dalam bahasa Ibrani *demuth* yang berarti “menyerupai”. Tan Kian Guan menyatakan bahwa kedua kata *tselem* dan *demuth* menunjukkan bahwa manusia “mempresentasikan dan menyerupai” Allah dalam hal-hal tertentu. Sehingga jikalau Allah mengasihi ciptaanNya, maka manusia pun seharusnya demikian.²⁰ Manusia mempresentasikan dan menyerupai Allah dalam batasan tertentu saja, Ini berarti bahwa, manusia tetaplah manusia sebagai ciptaan dan Allah tetap Pencipta. R. Sudarmo dengan menyatakan, “Tuhan Allah memerintahkan manusia mengerjakan bumi dapat berarti: mendidik, mengembangkan segala kecakapan-berusaha supaya segala mahluk dapat memuliakan nama Tuhan Allah setinggi-tingginya.”²¹ Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk menguasai dan mengelola alam agar semua mahluk memuliakan Allah.

Firman Allah dalam Kejadian 1:28, menjelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada Adam dan Hawa untuk memenuhi bumi dan berkuasa atasnya. Manusia harus melakukan tugasnya yaitu mengusahakan dan memelihara taman Eden. Hal ini berarti manusia telah ditentukan Allah untuk bekerja. Sebelum mandat diberikan, Allah terlebih dahulu memberkati mereka. Kata “memberkati” dalam bahasa Ibrani *berek* yang berarti “*and blessed*”.²² Kata “berek” berasal dari kata dasar “barak” yang berarti

¹⁴ Owens. 7

¹⁵ Frans Deilitzch, *New Commentary On Genesis Volume I*, 1st edn (USA: Mineapolis: Clock Christian Publisher, 1978).118

¹⁶ James Strong, *Hebrew & Chaldee Dictionary” The Exhaustic Concordance of The Bible*, 1st edn (USA: Massachusetts: Hendrikson Publisher).

¹⁷ J. Wenham, *Word Biblical Commentary Genesis 1-15 Volume I*, 1st edn (USA: Texas World Book Publisher, 1987).29

¹⁸ Owens. 5

¹⁹ Stanley Heath, *Tafsir Kejadian Pasal 1-11*, 1st edn (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998). 41

²⁰ Kian Guan Tan, ‘Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan’, *Veritas*, 13.1 (2012), 205 <[http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/272/Tan Kian Guan - Kebenaran Doktrin Antropologi dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/272/Tan%20Kian%20Guan%20-%20Kebenaran%20Doktrin%20Antropologi%20dan%20Soteriologi%20Bagi%20Kepentingan%20Etika%20Lingkungan.pdf?sequence=1&isAllowed=y)>.

²¹ R. Sudarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). 132

²² Owens. 5

“to kneel”, “bless”, “praise”, “salute”, “curse”.²³ Istilah “memberkati” mengandung pengertian ada alasan yang menyebabkan Allah “memberkati” manusia. Dalam konteks ayat ini “memberkati” adalah tindakan aktif Allah untuk menguduskan dan memperlengkapi manusia dengan kemampuan dan karunia-karunia yang diperlukan untuk melaksanakan mandat kebudayaan. Mandat kebudayaan yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa setelah Allah memberkati mereka adalah:

a. Manusia memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kej. 1:28a)

Dalam teks ini, manusia diminta Allah beranakcucu agar manusia bertambah banyak secara kuantitas. Hal ini ditegaskan dengan digunakannya kata “bertambah banyaklah” dengan tujuan untuk memenuhi bumi. Selanjutnya, kata “taklukkanlah” ditulis dalam bahasa Ibrani *kibsyuha*.²⁴ Charles C. Ryrie menyatakan “taklukkanlah” berasal dari akar kata yang berarti ‘merajut’ atau ‘menjalin’ dan menyatakan pengertian membawa dunia pada perawatan supaya suku-suku bangsa bertambah. Kemudian ia menambahkan bahwa “Adam diminta memelihara bumi beserta seluruh mahluknya agar dapat menghidupi manusia yang akan mengisinya.”²⁵ William W. Menzies dan Stanley M. Horton menyatakan bahwa, menaklukkan bumi berarti mengendalikan dan menggunakan sumber-sumber dayanya dengan semestinya.²⁶ Lotnatigor Sihombing memberikan penegasan yang konkrit dengan menyatakan bahwa perintah penaklukan terhadap alam seharusnya membuat Adam tidak hanya memanfaatkan saja lalu membinasakannya, melainkan harus ada upaya untuk melestarikannya agar generasi demi generasi dapat menikmati manfaat dari Alam. Manusia tidak boleh malas melainkan harus bekerja mengupayakan segala yang ada di alam semesta.²⁷ Jadi, bertambah banyak dan memenuhi bumi bertujuan agar manusia mengelola alam semesta untuk keberlangsungan hidupnya dan mahluk hidup yang ada disekitarnya.

b. Manusia berkuasa atas segala mahluk hidup (Kej. 1:28b)

Kata “berkuasa” ditulis dalam bahasa Ibrani *weyiredu* dan yang berarti “and have dominion”.²⁸ Kata “*redu*” berasal dari kata “*rada*”. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkannya dengan “berkuasalah”. Dari pengertian “*rada*” dapat disimpulkan bahwa manusia harus bekerja, berusaha, bertindak memerintah atas nama Allah kepada semua mahluk sebagai wakil Allah. Namun kekuasaan ini bukan tanpa batas, karena manusia sebagai pelaksana mandat/perintah Allah harus tetap tunduk kepada Allah. Celia Deane-Drummond menyatakan bahwa perintah untuk berkuasa untuk mengusahakan bumi bukanlah legitimasi untuk memperlakukan binatang dengan sewenang-wenang dan mengeksploitasi alam hanya bagi kepentingan manusia semata.²⁹ Tan Kian Guan menyatakan: “berkuasa di sini adalah sebuah panggilan atau penatalayanan terhadap sesuatu yang dikasihi oleh Allah sendiri.”³⁰ Manusia bekerja sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian kepada Allah. Menjadi tuan atas ciptaan tidak

²³ in R. Laird Harris John N. Oswalt, *Theological Wordbook of The Old Testament Volume I*, 1st edn (Chicago: Moody Press, 1980, 1980). 132

²⁴ Owens. 6

²⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 1st edn (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991). 273

²⁶ Stanley M. Horton William W. Menzies, *Doktrin Alkitab*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1998).

79

²⁷ Lotnatigor Sihombing, *Kultus Dan Kultur*, 1st edn (Batu: Sekolah Tinggi Theologia “I-3” Batu, 1997). 72-74.

²⁸ Owens. 5

²⁹ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 19.

³⁰ Tan. 208

dalam arti untuk menguasai dan memperlakukan ciptaan sebagai budak yang diperas, melainkan seperti tuan yang harus memperhatikan kebutuhan hambanya.

c. Manusia mengusahakan dan memelihara alam Ssekitarnya (Kej. 2:15)

Pelaksanaan mandat budaya di mulai di taman Eden. Di sanalah Allah memerintahkan Adam untuk mengusahakan dan memelihara taman itu yang adalah tempat tinggalnya sendiri (Kej. 2:15). Kata “mengusahakan” ditulis dalam bahasa Ibrani *leabeda* yang berarti “to till it”.³¹ Kata “*leabeda*” berasal dari kata “*abad*” yang berarti “work”, “serve” yang menyatakan suatu proses tindakan untuk satu tujuan kegiatan tertentu.³² Kata “*abad*” memiliki makna yang sama dengan kata “ibadah” dan “mengabdikan”. Oleh karena itu, manusia sebagai wakil Allah seharusnya mengusahakan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Selanjutnya kata “memelihara” ditulis dalam bahasa Ibrani *ulesyamera* yang berarti “and keep it”.³³ Kata “*ulesyamera*” berasal dari kata “*syamar*” yang berarti “to keep, to watch, to guard, to keep safe, to protect, to preserve, to retain, to reserve, to observe, to regard”.³⁴ Manusia diminta mengusahakan, menjaga dan memelihara taman berarti suatu tugas penatalayanan atas seluruh ciptaan Allah yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai wujud pengabdian kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta.

2. Kegagalan Manusia Melaksanakan Mandat (Kej. 3:17-19a).

Ketika Allah menempatkan manusia di taman Eden, manusia diberikan perintah untuk mengelola dan memelihara taman. Allah ingin manusia melakukan pekerjaan itu di dalam kehendak bebas dengan kelengkapan karunia yang Allah sudah berikan. Allah juga memberikan perintah yang meminta ketaatan manusia dalam kasihnya kepada Allah. Dalam Kejadian 2:16-17, perintah untuk “jangan makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat” memberikan pilihan kepada manusia di dalam kehendak bebasnya untuk memilih menaati Allah atau tidak.

Manusia diciptakan Allah dengan anugrah untuk bisa memilih yaitu kehendak bebas. Namun kebebasan memilih itu harusnya tetap dalam lingkup kehendak Allah. Abineno menegaskan hal ini dengan menyatakan: Allah memberikan kebebasan. Tetapi kebebasan itu bukanlah kebebasan yang mutlak melainkan kebebasan yang terbatas. Batasannya, Allah adalah Pencipta dan manusia adalah ciptaan. Manusia harus menghormati batasan itu. Kalau manusia melanggar batasan itu, ia akan mati.³⁵ Manusia seringkali menyalahkan sesuatu atau orang lain sebagai penyebab kejatuhannya. Namun, sesungguhnya pilihan berdosa adalah pilihan manusia itu sendiri.

Semua apa yang dipandang Allah sungguh amat baik menjadi rusak dan tercemar oleh dosa. Henry C Thiessen menyatakan: Sebelum kejatuhan, Allah dan manusia memiliki persekutuan, tetapi setelah kejatuhan persekutuan itu putus. Manusia sadar bahwa mereka di bawah penghukuman Allah. Namun bukannya mencari Allah melainkan berusaha lari menjauhi Allah.³⁶ Kejatuhan manusia dalam dosa telah menyebabkan relasi manusia dengan Allah, sesama dan alam menjadi rusak. Bahkan kejatuhan manusia dalam dosa telah berakibat fatal bagi dirinya, gambar dan rupa Allah

³¹ Owens. 8

³² Laird Harris, *Wordbook of The Old Testament*, ed. by Laird Harris, 2nd edn (Chicago: Moody Press, 1980). 639.

³³ Echols. 8

³⁴ William Wilson, *Wilson's Old Testament Word Studies*, 1st edn (USA: : Mac Donald Publishing, 2016). 236

³⁵ J L. CH. Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 58-59

³⁶ Henry C. Tiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997). 279-280

rusak oleh karena pelanggaran. Christ Wright menyatakan bahwa “manusia terasing dari Allah dan diusir dari hadirat-Nya. Bumi mendapat kutukan Allah, dan untuk menggarapnya manusia harus bersusah payah.”³⁷ Tan kian Guan menyatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan manusia kehilangan perspektif ilahi terhadap lingkungan.³⁸ Sehingga manusia melihat ciptaan lain hanyalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Penderitaan di bawah kutuk dosa telah membuat manusia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Dalam Kejadian 3:17-19a, dapat disimpulkan bahwa tanah menjadi terkutuk dan manusia bekerja di bawah kutuk. Firman Allah kepada Adam setelah kejatuhannya, “...maka terkutuklah tanah karena engkau”. Kata “terkutuklah” dalam bahasa Ibrani *ararah* yang berasal dari kata “’arar” berarti “*cursed is*”.³⁹ Penyebab “terkutuklah tanah” adalah ketidaktaatan manusia terhadap Allah. Manusia mengalami kesulitan dalam mencari makanan. Manusia akan bersusah payah untuk mencari rezeki di tanah yang telah terkutuk. Hal ini yang menyebabkan manusia bertindak brutal terhadap alam semesta sehingga keberlangsungan manusia dan makhluk hidup lainnya terancam. Lotnatigor Sihombing menyatakan: Dosa telah merusak kepribadian, peranan, fungsi manusia menjalankan amanat kebudayaan, relasi dengan Tuhan, sesama dan lingkungan kosmologi.⁴⁰ Segala sikap dan tindakan manusia baik terhadap Tuhan, sesama dan lingkungannya telah ada dalam kendali dosa. Natur dosa itu tinggal di dalam diri manusia dan diwariskan kepada keturunan selanjutnya.

3. Pemulihan Manusia Berdosa dan Ciptaan lainnya (Kol. 1:20).

Allah dalam kedaulatanNya tidak memilih makhluk ciptaan lain untuk menggantikan manusia yang telah memberontak kepadaNya dalam mengelola alam. Menurut Lotnatigor Sihombing bahwa mandat kebudayaan yang diberikan Allah kepada manusia tidak pernah dicabut walaupun manusia telah jatuh dalam dosa. Manusia tetap harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya terhadap Allah.⁴¹ Jalan satu-satunya yang dipilih Allah untuk memulihkan manusia berdosa dan ciptaan lainnya adalah melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Penebusan Kristus bersifat holistik karena Allah memperdamaikan diriNya dengan segala sesuatu baik di bumi maupun di sorga dengan darah salib Kristus (Kol.1:20). Kata segala sesuatu dalam bahasa Yunani “panta” merujuk kepada semua ciptaanNya yang rusak akibat dosa. Armand Barus mengatakan, Dosa adalah penyakit yang bersifat universal harus diobati dengan obat universal juga. Tidak bisa penyakit universal diselesaikan secara parsial. Kematian Kristus merekonsiliasi semua hubungan Allah dengan segalanya yang ada di bumi dan di sorga.⁴² Hal ini berarti, karena keberdosaan manusia berakibat pada semua makhluk, demikian juga halnya penebusan Kristus bersifat utuh dan menyeluruh bagi seluruh makhluk. Melalui kematian Kristus, Allah memutuskan untuk membuat segala sesuatu berbaik kembali dengan Dia, baik segala sesuatu yang di bumi, maupun yang di sorga.

³⁷ Crist Wright, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996). 43

³⁸ Tan. 207.

³⁹ Owens. 13

⁴⁰ Lonatigor Sihombing, *Kemana Sumber Alamku?* dalam *Majalah Rohani Tampil No.20*, Edisi April 1998, h.105.

⁴¹ Sihombing. 79

⁴² Armand Barus, *Surat Kolose*, ed. by Nova Kutuk, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 151-152.

Penebusan Kristus juga berimplikasi pada pengudusan kebudayaan. Kebudayaan telah menjadi bagian integral keberdosaan manusia, maka dalam menyelamatkan manusia atau pengudusan manusia berdosa, kebudayaan pun harus ikut mengalami keselamatan dan pengudusan.⁴³ Manusia dengan kebudayaannya harus mengalami pengudusan sehingga tugas penatalayanan manusia terhadap lingkungan hidup dapat mengalami pembaharuan. Orang yang telah menerima penebusan Kristus. Ia menjadi manusia baru di dalam Kristus yang memiliki sikap dan tindakan baru baik terhadap Allah, sesama maupun ciptaan lain. Ferry Y. Mamahit menyatakan, Fokus utama penebusan adalah manusia yang berdosa, karena manusia adalah mahkota dan kepala dari segala yang diciptakan. Namun sejatinya karya penebusan Kristus bersifat utuh, artinya berlaku untuk seluruh ciptaanNya. Seluruh ciptaan yang telah tercemar oleh dosa manusia akan mengalami transformasi menjadi langit dan bumi baru.⁴⁴ Tan Kian Guan menyatakan: Karya penebusan Kristus tidak hanya untuk kepentingan manusia semata melainkan ada hubungannya dengan kosmos.⁴⁵ Allah telah datang untuk memenuhi janjiNya di dalam diri Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi. Ia datang membawa syalom Allah bagi seluruh ciptaan dengan jalan menebusnya dari pengaruh dan kuasa dosa. Allah menyatakan kasihNya dalam penciptaan, penciptaan, dan pemenuhan janji, ketika Ia datang menebus seluruh ciptaan. Kedatangan Tuhan Yesus membawa berita baru dalam hubungan manusia dan alam.⁴⁶ Jadi, sebagai manusia baru, orang percaya harus mengambil sikap dan tindakan baru terhadap alam semesta dengan memahami mandat kebudayaan dalam cara pandang yang baru di dalam Kristus sebagai suatu tugas penatalayanan terhadap lingkungan dimana ia tinggal dengan makhluk hidup lainnya.

KESIMPULAN

Allah adalah Pencipta dan Pemilik alam semesta. Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaanNya, termasuk manusia. Manusia dan alam semesta menggambarkan keagungan Sang Pencipta. Allah Sang Pencipta mengasihi seluruh ciptaanNya sehingga Ia memelihara dan ciptaanNya itu secara terus menerus dengan cara memberikan mandat kebudayaan kepada manusia sebagai representatif Allah. Gereja dalam perspektif yang baru di dalam Kristus dapat melaksanakan tugas penatalayanan lingkungan hidup dengan membuat program yang mendukung pelestarian lingkungan hidup, antara lain:

1. Membuat program pengajaran dalam gereja yang bertemakan membangun kesadaran ekologis.
2. Melakukan program kegiatan pelestarian lingkungan hidup di sekitar gereja.
3. Gereja dapat juga membuat program pengolahan limbah rumah tangga yang punya nilai ekonomi, sehingga dapat membantu jemaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.
4. Gereja dapat bekerja sama dengan kelompok pencinta alam untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan hidup.
5. Gereja juga dapat mencari alternatif -alternatif lain yang lebih kreatif untuk menyusun program gereja yang bersahabat dengan alam.

⁴³ Sihombing, 80

⁴⁴ Ferry Y. Mamahit, *Apa Hubungan Porong...*, h. 11,23.

⁴⁵ Tan, 205

⁴⁶ Porong, *Etika Bumi Baru*. 128

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J L. CH., *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Barus, Armand, *Surat Kolose*, ed. by Nova Kutuk, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Borrong, Robert Patannang, 'Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan', *Stulos*, 17.2 (2019), 187 <[http://103.10.171.90/download/stulos/stulos-v17-no02/03 Berteologi Dalam Konteks Krisis Ekologis.pdf](http://103.10.171.90/download/stulos/stulos-v17-no02/03_Berteologi_Dalam_Konteks_Krisis_Ekologis.pdf)>
- Dawa, Markus Dominggus Lere, 'Gereja Dan Pepohonan: Gereja Dan Problema Krisis Lingkungan', *Jurnal Theologia Aletheia*, 10.1 (2008), 35
- Deane-Drumond, Celia, *Teologi Dan Ekologi*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Deilitzch, Frans, *New Commentary On Genesis Volume I*, 1st edn (USA: Mineapolis: Clock Christian Publisher, 1978)
- Echols, John M., *Kamus Inggris-Indonesia*, 1st edn (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990)
- Harris, Laird, *Wordbook of The Old Testament*, ed. by Laird Harris, 2nd edn (Chicago: Moody Press, 1980)
- Heath, Stanley, *Tafsir Kejadian Pasal 1-11*, 1st edn (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998)
- John N. Oswalt, in R. Laird Harris, *Theological Wordbook of The Old Testament Volume I*, 1st edn (Chicago: Moody Press, 1980, 1980)
- Mufarida, Binti, 'BNPB Catat 2.162 Bencana Sepanjang 2020, Lebih Dari 4,4 Juta Orang Terdampak', *Oke News*, 2020, p. 1 <<https://nasional.okezone.com/read/2020/10/03/337/2287742/bnpb-catat-2-162-bencana-sepanjang-2020-lebih-dari-4-4-juta-orang-terdampak>> [accessed 26 November 2020]
- Owens, John Joseph, *Analytical Key To The Old Testament Vol 1 Genesis – Joshua*, 1st edn (USA: Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1989)
- Poerdaminta, W.J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1st edn (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985)
- Porong, Robert P, *Etika Bumi Baru*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- , 'Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen', *Pelita Zaman*, 8.1 (2019), 2 <https://scholar.google.com/scholar?q=related:m6-udN0mjFUJ:scholar.google.com/&scioq=+jurnal+pelita+zaman+etika+lingkungan+hidup&hl=en&as_sdt=0,5>
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar I*, 1st edn (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991)
- Sihombing, Lotnatigor, *Kultus Dan Kultur*, 1st edn (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3" Batu, 1997)
- Stevanus, Kalis, 'Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis', *Kurios*, 5.2 (2009), 67 <<https://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/107>>
- Strong, James, *Hebrew & Chaldee Dictionary" The Exhaustive Concordance of The Bible*, 1st edn (USA: Massachusetts: Hendrikson Publisher)
- Sudarmo, R., *Ikhtisar Dogmatika*, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, 'Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup', *Stulos*, 18.1 (2020), 56 <<http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18->

- no01/06 Refleksi Injili Mengenai Kepedulian Lingkungan.pdf>
- Tan, Kian Guan, 'Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan EtikaLingkungan', *Veritas*, 13.1(2012), 205
<[http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/272/Tan Kian Guan - Kebenaran Doktrin Antropologi dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/272/Tan%20Kian%20Guan%20-%20Kebenaran%20Doktrin%20Antropologi%20dan%20Soteriologi%20Bagi%20Kepentingan%20Etika%20Lingkungan.pdf?sequence=1&isAllowed=y)>
- Tiesen, Henry C., *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997)
- Wenham, J., *Word Biblical Commentary Genesis 1-15 Volume I*, 1st edn (USA: Texas World Book Publisher, 1987)
- William W. Menzies, Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1998)
- Wilson, William, *Wilson's Old Testament Word Studies*, 1st edn (USA: : Mac Donald Publishing, 2016)
- Wiryo, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, ed. by Septri Widiono, 1st edn (Bengkulu: Pertelon Media) <[http://repository.unib.ac.id/20386/1/pengantar ilmu lingkungan wiryo online.pdf](http://repository.unib.ac.id/20386/1/pengantar%20ilmu%20lingkungan%20wiryo%20online.pdf)>
- Wright, Crist, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996)